



Literasi Digital dan Keamanan Siber untuk Pemuda Desa: Waspada Investasi Bodong dan Penipuan Online

¹Verina Purnamasari, ²Erlinda Ramadhani Permata Putri

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

verinapurnamasari@unissula.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 23 th October 2025 Revised: 21 th January 2026 Published: 4 th February 2026 digital literacy; cybersecurity; online fraud; community empowerment; rural youth.	<i>The high level of internet penetration in rural areas is not always accompanied by adequate digital literacy and cybersecurity awareness, thereby increasing community vulnerability to various forms of digital fraud. In response to this condition, this community service program was implemented in Krobokan Village, Semarang City, with a primary focus on enhancing digital literacy and cybersecurity awareness among youth, particularly members of the Argaloka Youth Organization. The program was motivated by the increasing prevalence of online fraud cases and the limited public understanding of safe digital practices. The implementation methods included a preliminary survey to map participants' needs, focus group discussions to explore their experiences and levels of understanding, and interactive training sessions on secure digital technology usage. In addition, online fraud case simulations were conducted to enable participants to recognize and anticipate common digital crime schemes. To ensure program sustainability, digital literacy agents were established to act as community-based educators. Evaluation results indicated a significant improvement in participants' ability to identify fraudulent investment schemes, utilize basic digital security features such as two-factor authentication, and recognize common patterns of online scams. The program also produced outputs in the form of a submitted scientific article, educational videos, and the establishment of a community-based digital literacy network, thereby contributing to strengthened community resilience against digital fraud and cybercrime in the digital era.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 23 Oktober 2025 Direvisi: 21 Januari 2026 Dipublikasi: 4 Februari 2026 Kata kunci literasi digital; keamanan siber; penipuan online; pemberdayaan masyarakat; pemuda desa.	Tingginya penetrasi internet di wilayah perdesaan tidak selalu diimbangi dengan tingkat literasi digital dan kesadaran keamanan siber yang memadai, sehingga meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap berbagai bentuk penipuan berbasis digital. Merespons kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Krobokan, Kota Semarang, dengan fokus utama pada peningkatan literasi digital dan kesadaran keamanan siber di kalangan pemuda, khususnya anggota Karang Taruna Argaloka. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus penipuan online serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai praktik penggunaan teknologi digital yang aman. Metode pelaksanaan meliputi survei awal untuk memetakan kebutuhan peserta, diskusi kelompok terarah guna menggali pengalaman dan tingkat pemahaman mereka, serta pelatihan interaktif terkait keamanan digital. Selain itu, dilakukan simulasi kasus penipuan online agar peserta mampu mengenali dan mengantisipasi berbagai modus kejahatan digital yang umum terjadi. Sebagai upaya keberlanjutan program, dibentuk agen literasi digital yang berperan sebagai penggerak edukasi di lingkungan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan

pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi ciri-ciri investasi bodong, menggunakan fitur keamanan digital seperti verifikasi dua langkah, serta memahami pola penipuan online. Program ini juga menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah yang telah disubmit, video edukasi, dan terbentuknya jejaring literasi digital berbasis komunitas, sehingga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ancaman kejahatan siber di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di pedesaan. Pemanfaatan media sosial, aplikasi keuangan digital, hingga platform perdagangan online kini telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan besar berupa rendahnya kesadaran akan literasi digital dan keamanan siber. Literasi digital yang rendah menjadikan masyarakat, khususnya pemuda desa, rentan menjadi korban penipuan berbasis teknologi, baik berupa pencurian data pribadi maupun investasi ilegal yang menjanjikan keuntungan tinggi tanpa dasar yang jelas (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih berada pada kategori “sedang” dengan nilai 3,54 dari skala 5 pada tahun 2023. Indeks ini mencakup empat dimensi, yaitu etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital. Dari keempat dimensi tersebut, aspek keamanan digital masih menjadi tantangan terbesar karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam melindungi data pribadi dan menggunakan fitur keamanan dasar pada akun digital mereka (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024).

Selain itu, laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2024 menyebutkan bahwa Satgas Waspada Investasi berhasil menutup lebih dari 1.500 entitas ilegal yang bergerak di bidang investasi, pinjaman online, dan robot trading. Fenomena ini menunjukkan betapa besarnya potensi kerugian yang dihadapi masyarakat akibat kurangnya pemahaman terhadap ciri-ciri investasi legal. Kondisi ini juga menegaskan pentingnya edukasi berbasis komunitas agar masyarakat tidak mudah tergiur oleh tawaran investasi yang menjanjikan keuntungan tidak realistis (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024). Pemuda desa merupakan kelompok yang paling rentan karena mereka adalah pengguna aktif teknologi digital namun sering kali belum memiliki keterampilan kritis dalam memilah informasi. Studi Mahmud & Sjaf (2023) mengungkapkan bahwa pemuda pedesaan cenderung lebih fokus pada penggunaan media sosial untuk hiburan, sementara aspek keamanan digital dan perlindungan identitas online sering diabaikan. Hal ini menempatkan mereka pada posisi rawan terhadap berbagai bentuk penipuan online.

Fenomena penipuan online semakin kompleks dengan hadirnya modus-modus baru, seperti pesan singkat berisi tautan berbahaya (*phishing*), arisan fiktif berbasis daring, hingga penggunaan aplikasi robot trading ilegal. Sebuah penelitian oleh Ali & Mohd Zaharon (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat mengenai keamanan digital menyebabkan tingginya angka korban kejahatan siber di Indonesia. Oleh karena itu, intervensi yang terarah dalam bentuk pelatihan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak, terutama di komunitas lokal seperti Karang Taruna. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa memiliki peran strategis dalam pemberdayaan generasi muda. Mutiatul Astna et al. (2025) menegaskan bahwa Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial, tetapi juga dapat menjadi agen transformasi digital yang mampu menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat sekitarnya. Kegiatan literasi digital yang melibatkan Karang Taruna diharapkan lebih efektif karena dilakukan oleh dan untuk komunitas itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran literasi digital adalah pembelajaran berbasis kasus. Dengan memberikan simulasi penipuan digital yang

nyata, peserta dapat lebih mudah memahami pola-pola penipuan dan mengembangkan keterampilan analitis untuk menilai keabsahan suatu informasi. Studi Ruslan et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan simulasi dan praktik langsung dalam pelatihan literasi digital mampu meningkatkan keterampilan kritis peserta hingga 60% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi digital juga sejalan dengan agenda nasional untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap kejahatan siber. Menurut laporan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), lebih dari 1,8 miliar serangan siber tercatat di Indonesia sepanjang tahun 2023, dengan mayoritas menargetkan sektor keuangan dan individu pengguna internet (Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), 2023). Angka ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas digital masyarakat desa agar tidak menjadi korban dari ancaman tersebut. Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pemuda Karang Taruna Argaloka di Kelurahan Krobokan, Kota Semarang. Berdasarkan hasil FGD, permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya literasi digital, minimnya pemahaman tentang ciri investasi bodong, kurangnya kesadaran keamanan akun, serta tingginya kerentanan terhadap modus penipuan online. Masalah ini diperparah dengan rendahnya akses terhadap sumber informasi resmi seperti OJK dan Kominfo, yang seharusnya dapat dijadikan rujukan (Prasastiningtyas et al., 2024).

Secara akademis, kegiatan ini juga bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan literasi digital berbasis komunitas. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks perkotaan, sementara penelitian terkait literasi digital di pedesaan masih terbatas. Dengan demikian, hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model literasi digital yang adaptif terhadap kondisi lokal (Akbar & Wijaya, 2024). Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis. Literasi digital terdiri dari delapan elemen penting, antara lain keterampilan kritis, kepercayaan, dan kolaborasi digital. Oleh karena itu, program literasi digital harus dirancang secara komprehensif, tidak hanya fokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada sikap kritis terhadap informasi (Martínez-Bravo et al., 2022).

Pengabdian masyarakat melalui literasi digital di Karang Taruna Argaloka dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi digital dan kewaspadaan pemuda desa terhadap berbagai bentuk penipuan online, membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam menjaga keamanan data pribadi, serta membentuk agen literasi digital di tingkat komunitas. Melalui pendekatan tersebut, program ini diharapkan mampu memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat ketahanan digital komunitas secara kolektif (Sitorus et al., 2025). Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam penggunaan teknologi digital secara aman dan bertanggung jawab. Pelatihan ini dirancang agar peserta mampu menerapkan fitur-fitur keamanan digital, seperti verifikasi dua langkah, dalam aktivitas digital sehari-hari. Selain itu, terbentuknya agen literasi digital diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan literasi digital secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Alasan lain pentingnya pengabdian ini adalah karena meningkatnya penetrasi internet di kalangan pemuda desa. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa 78% pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia 15–34 tahun. Namun, penetrasi internet yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan literasi digital, sehingga risiko korban penipuan online tetap tinggi. Dari sisi sosial, rendahnya literasi digital juga berimplikasi pada melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap teknologi digital. Kasus penipuan yang menimpa anggota masyarakat sering kali menimbulkan trauma digital sehingga mereka enggan menggunakan layanan keuangan berbasis digital. Padahal, inklusi

keuangan digital sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Oleh karena itu, intervensi melalui literasi digital tidak hanya penting untuk keamanan, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal (Murtama & Falianty, 2024).

Sebagai wadah kepemudaan, Karang Taruna memiliki keunggulan dalam hal jangkauan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan melalui Karang Taruna lebih mudah diterima karena dilakukan oleh orang dalam komunitas itu sendiri. Hal ini berbeda dengan intervensi yang dilakukan oleh pihak eksternal yang sering kali dianggap formal dan kurang membumi. Oleh sebab itu, pelibatan Karang Taruna sebagai mitra strategis merupakan pilihan tepat dalam pelaksanaan pengabdian ini. Selain itu, kegiatan ini dirancang dengan metode partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Partisipasi aktif penting untuk membangun rasa memiliki terhadap program, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga agen perubahan. Penelitian Khoirul Fatihin (2024) menunjukkan bahwa program pengabdian berbasis partisipasi komunitas lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku dibandingkan program top-down.

Pentingnya intervensi ini juga dapat dilihat dari aspek keberlanjutan. Kegiatan literasi digital tidak boleh berhenti pada satu kali pelatihan, melainkan harus ada tindak lanjut berupa pendampingan dan penyebaran pengetahuan secara berkelanjutan. Dengan menunjuk agen literasi digital dari Karang Taruna, keberlanjutan ini diharapkan dapat terwujud tanpa ketergantungan penuh pada tim pelaksana (Kusumawati, 2024). Dari sisi metodologi, pengabdian ini juga akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak program. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan, sementara pendekatan kualitatif diperoleh melalui FGD dan observasi. Penggunaan metode campuran (*mixed method*) diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas program.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan pada bulan Juni 2025, pelaksanaan kegiatan pada bulan September 2025, dan evaluasi pada bulan Oktober 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di Karang Taruna Argaloka, Kelurahan Krobokan, Kota Semarang, dengan melibatkan pemuda desa berusia 14–25 tahun sebagai peserta utama. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 25 orang, yang terdiri atas pengurus dan anggota aktif Karang Taruna.

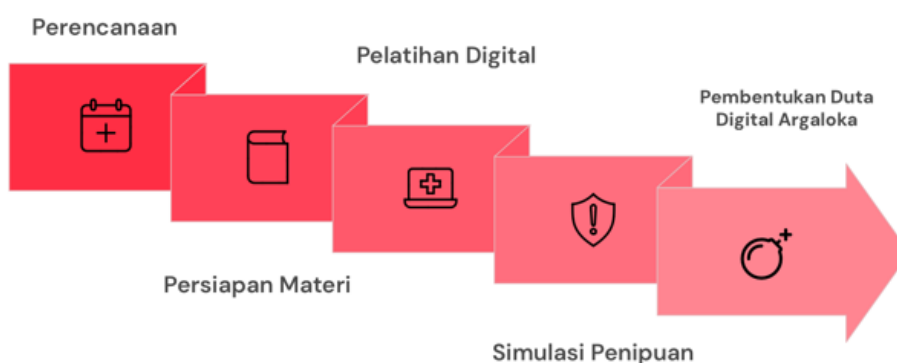
Metode pengabdian yang digunakan merupakan kombinasi antara sosialisasi, pelatihan, dan simulasi kasus dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman konseptual melalui sosialisasi sekaligus mengembangkan keterampilan praktis melalui pelatihan dan simulasi. Pendekatan partisipatif tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis pemuda desa terhadap isu literasi digital, keamanan siber, dan penipuan berbasis online.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan perencanaan dan studi pendahuluan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei awal serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital, pola penggunaan teknologi, dan tingkat kewaspadaan terhadap penipuan digital dan investasi ilegal. FGD dilaksanakan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup beberapa aspek utama, antara lain: pengalaman peserta dalam menggunakan media digital, pemahaman terhadap keamanan data pribadi, pengetahuan tentang investasi digital, serta pengalaman atau paparan terhadap penipuan online. Selain itu, observasi non-partisipan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengamati tingkat partisipasi peserta, cara peserta merespons materi pelatihan, serta kemampuan awal dalam mengidentifikasi konten digital yang berpotensi menyesatkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi pelatihan dikembangkan dengan mengacu pada temuan awal dan referensi terkini yang mencakup topik literasi digital dasar dan etika bermedia sosial, keamanan siber dan perlindungan data pribadi, karakteristik investasi legal dan investasi bodong, serta praktik mengenali penipuan digital melalui pesan, tautan, dan iklan palsu.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi umum mengenai pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan interaktif. Pada sesi ini, peserta mempelajari cara mengamankan akun digital, mengenali situs web dan aplikasi investasi ilegal, serta menerapkan langkah-langkah keamanan dasar seperti verifikasi dua langkah (*two-factor authentication/2FA*). Kegiatan pelatihan diperkuat dengan simulasi kasus penipuan digital, di mana peserta diberikan contoh kasus nyata berupa pesan palsu, iklan investasi ilegal, dan berbagai modus penipuan yang umum ditemukan di media sosial maupun aplikasi pesan. Melalui simulasi tersebut, peserta dilatih untuk menganalisis ciri-ciri penipuan dan membedakan informasi yang valid dan menyesatkan.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, dibentuk Duta Digital Karang Taruna Argaloka yang berperan sebagai agen literasi digital di tingkat komunitas. Para duta digital ini bertugas melanjutkan kegiatan edukasi literasi digital dan keamanan siber kepada masyarakat desa secara berkelanjutan. Selain itu, tim pengabdian juga mengembangkan media edukasi berupa *booklet* sederhana dan video pendek yang disebarluaskan melalui grup *WhatsApp* Karang Taruna dan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi literasi digital.



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat literasi digital di Karang Taruna Argaloka

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan menggunakan angket pra dan pasca pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif persentase dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari FGD dan observasi ditranskrip, dikode, dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini menghasilkan tema-tema utama, seperti peningkatan kesadaran literasi digital, perubahan perilaku penggunaan teknologi secara aman, serta tantangan dalam implementasi praktik keamanan digital. Analisis kualitatif tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan pengabdian terhadap perubahan perilaku digital peserta.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Karang Taruna Argaloka, Kelurahan Krobokan, Kota Semarang, menunjukkan capaian yang signifikan dalam peningkatan literasi digital dan kesadaran keamanan siber di kalangan pemuda desa. Berdasarkan hasil evaluasi awal (pra-kegiatan), survei menunjukkan bahwa 68% peserta belum mampu membedakan antara investasi legal dan ilegal, 72% belum pernah mengaktifkan fitur keamanan dasar seperti verifikasi dua langkah (two-factor authentication/2FA), dan hanya 25% peserta yang mengetahui cara memverifikasi informasi melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo).

Setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi kasus penipuan digital, serta pembentukan Duta Digital Karang Taruna Argaloka, terjadi peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator literasi digital. Hasil kuesioner pascapelatihan menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menyebutkan minimal tiga ciri investasi bodong, 90% peserta berhasil mengidentifikasi pesan penipuan berdasarkan simulasi kasus yang diberikan, dan 80% peserta langsung mengaktifkan fitur verifikasi dua langkah (2FA) pada akun WhatsApp dan media sosial mereka. Selain itu, sebanyak 70% peserta menyatakan kesediaan untuk berperan sebagai agen penyuluh literasi digital di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Untuk memperjelas perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, data hasil evaluasi disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Literasi Digital Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator Literasi Digital	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Mampu membedakan investasi legal dan ilegal	32	85
Mengaktifkan fitur keamanan 2FA	28	80
Mampu mengidentifikasi pesan penipuan digital	30	90
Mengetahui cara verifikasi informasi melalui situs resmi (OJK/Kominfo)	25	75
Bersedia menjadi agen literasi digital komunitas	—	70

Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator literasi digital setelah pelaksanaan program pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan diskusi dan simulasi penipuan digital bersama Karang Taruna Argaloka



Gambar 3. Pelatihan literasi digital dan keamanan siber bagi anggota Karang Taruna Argaloka

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi metode sosialisasi, pelatihan interaktif, dan simulasi kasus merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi digital serta kewaspadaan masyarakat desa terhadap penipuan online. Peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali ciri-ciri investasi bodong, mengidentifikasi pesan penipuan digital, serta menerapkan fitur keamanan dasar seperti verifikasi dua langkah (2FA) mengindikasikan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku digital yang lebih aman.

Efektivitas metode simulasi dapat dijelaskan melalui perspektif *experiential learning*, di mana pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman nyata, melakukan refleksi, dan mengaplikasikan pengetahuan pada konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, simulasi pesan penipuan dan iklan investasi ilegal memungkinkan peserta mengenali pola ancaman digital secara konkret, sehingga meningkatkan daya ingat, pemahaman konseptual, serta kemampuan analisis terhadap risiko di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ruslan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital di tingkat desa mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap transformasi digital dan penggunaan media sosial, meskipun aspek keamanan siber masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, penggunaan simulasi kasus terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan berperan penting dari sisi psikologi pembelajaran. Materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta seperti penipuan melalui *WhatsApp*, arisan fiktif, dan investasi ilegal meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, serta keberanian peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Hal ini konsisten dengan temuan Setyaningsih & Utama (2022) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis studi kasus dan fasilitasi teknologi mampu meningkatkan kemampuan analisis masyarakat dalam literasi digital. Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada level individu, tetapi juga pada level

sosial dan kelembagaan. Terbentuknya jaringan Duta Digital Karang Taruna Argaloka memperkuat peran Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Keberadaan duta digital mendukung model keberlanjutan (*sustainability*) pemberdayaan berbasis komunitas, karena proses edukasi tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, melainkan berlanjut melalui mekanisme *peer education* yang adaptif terhadap konteks sosial desa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fadhiela & Lessy (2023) yang menekankan potensi strategis Karang Taruna dalam membangun kapasitas generasi muda melalui program literasi digital yang terarah dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi keamanan siber lanjutan, seperti manajemen kata sandi yang aman dan perlindungan transaksi digital. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital awal peserta menyebabkan variasi kecepatan pemahaman materi. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan bertahap, pendampingan berkelanjutan, serta integrasi program literasi digital dengan kegiatan desa berbasis teknologi informasi dan komunikasi guna memperkuat dan mempertahankan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini.

KESIMPULAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi digital dan keamanan siber yang dilaksanakan di Karang Taruna Argaloka, Kelurahan Krobokan, Kota Semarang, telah memberikan manfaat nyata bagi para peserta. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman pemuda desa mengenai ciri-ciri investasi bodong, pencegahan penipuan online, serta penggunaan fitur keamanan digital seperti verifikasi dua langkah (2FA). Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat pemahaman peserta terhadap keamanan digital meningkat secara signifikan dengan persentase capaian sebesar 85%, menunjukkan efektivitas program dalam membangun kesadaran digital di kalangan pemuda desa. Ke depan, program ini masih perlu dikembangkan melalui pendampingan lanjutan dan penyempurnaan materi pelatihan, khususnya terkait praktik keamanan siber dan literasi keuangan digital agar manfaatnya dapat menjangkau lebih luas ke masyarakat desa lainnya.

PENGHARGAAN

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Islam Sultan Agung atas dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2025. Implementasi pendanaan ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan “Literasi Digital dan Keamanan Siber untuk Pemuda Desa: Waspada Investasi Bodong dan Penipuan Online” di Karang Taruna Argaloka, Kelurahan Krobokan, Kota Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kewaspadaan, dan kapasitas pemuda desa dalam menghadapi risiko digital serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap penipuan berbasis online.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., & Wijaya, G. (2024). Digital Literacy of Rural Areas in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2023.2344347>

- Ali, M. M., & Mohd Zaharon, N. F. (2024). Phishing—A Cyber Fraud: The Types, Implications and Governance. *International Journal of Educational Reform*, 33(1), 101–121. <https://doi.org/10.1177/10567879221082966>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024*.
- Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). (2023). *Laporan Tahunan Keamanan Siber Indonesia 2023*.
- Fadhiela, A., & Lessy, Z. (2023). Karang Taruna Sebagai Agen Pemberdayaan Pemuda: Telaah Terhadap Media Sosial. *Gemi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.47200/gemi.v3i1.2168>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan Literasi Digital Indonesia 2023*.
- Khoirul Fatihin, M. (2024). *Participatory Learning for Rural Community Empowerment*. 30, 69–79. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p69-79>
- Kusumawati, R. (2024). Strategi Pengembangan Desa Digital Untuk Meningkatkan Literasi, Pelayanan Publik, Dan Kemandirian Masyarakat Di Jawa Barat. *Jurnal Governansi*, 10(1), 25–40. <https://doi.org/10.30997/jgs.v10i1.9790>
- Mahmud, A., & Sjaf, S. (2023). Literasi digital dan kesadaran pemuda dalam pemanfaatan internet. *IPB University*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/122018>
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867. <https://doi.org/10.3390/su14031867>
- Murtama, A. J., & Falianty, T. A. (2024). The Role of Digitalization of Financial Inclusion in Reducing Income Gaps: an Empirical Study at 33 Provinces in Indonesia. *International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research*, 2(3), 201–220. <https://doi.org/10.59890/ijaamr.v2i3.1555>
- Mutiatul Astna, Anita Trisiana, & Nur Azizah. (2025). Literasi Digital Dalam Mendukung Digital Society Menuju Desa Cerdas Melalui Pendidikan Karakter Pada Karang Taruna Desa Mlese. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 719–735. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2147>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Laporan Tahunan Satgas Waspada Investasi 2024*.
- Prasastiningtyas, W., Kurniawan, A. A., Ruswandi, A., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Digital Literacy Initiatives Empowering Marginalized Communities Through Technology Integration. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.54783/gf8b0m66>
- Ruslan, R., Ilham S, M., M, I., Fandini, I., & Umar, U. (2024). Edukasi Literasi Digital : Pendampingan Transformasi Digital bagi Generasi Muda di Desa Nepo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i1.9496>

- Setyanigsih, R., & Utama, S. N. (2022). Pendampingan Literasi Digital Untuk Pengembangan Kelompok Informasi Masyarakat Desa Biting. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), 3265–3278. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2050>
- Sitorus, S. H., Suriani, J., Maharani, R., Azwar, A., & Rafdeadi, R. (2025). Empowering Village Communities Through Digital Literacy Based On The Utilization Of E-Commerce In Karangsari Village - Kulon Progo. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v11i1.28787>